

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan kemajuan zaman yang diikuti dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pendidikan dituntut mampu mengembangkan berbagai keterampilan yang harus dimiliki pada kehidupan abad ke-21. Berdasarkan *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21), mengungkapkan bahwa terdapat empat keterampilan yang perlu dikembangkan pada abad ke-21 yang meliputi: “The 4Cs”- *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreativitas) (Istiningsih *et al.*, 2019). Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa terutama pada kehidupan abad ke-21 ini.

Keterampilan berpikir kreatif (KBK) adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru, konstruktif dalam menghasilkan suatu produk, berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi individu (Wirhdana *et al.*, 2019). Keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*) dibangun oleh konsep-konsep yang sudah tertanam pada diri peserta didik yang kemudian konsep serta prinsip-prinsip yang sudah ada tersebut diaplikasikan dalam upaya penyelesaian masalah. Berpikir kreatif termasuk ke dalam jenis berpikir secara konsisten dan terus menerus sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang kreatif/orisinil (Hasanah *et al.*, 2019).

Keterampilan berpikir kreatif membuat siswa aktif belajar, mampu mengemukakan pendapat, dan mengolah informasi dengan mudah (Mamahit *et al.*, 2020). Keterampilan berpikir kreatif (KBK) menjadi salah satu kunci yang penting untuk dimiliki peserta didik dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. (Dewi *et al.*, 2020). Menurut Sambada (2012), semakin tinggi kreativitas yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula kemampuan untuk memecahkan masalah. Selain itu, upaya stimulasi peningkatan keterampilan berpikir kreatif ini bersinergis dengan

tujuan dari Depdiknas (2008), yakni menggali kreativitas siswa bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Dewi *et al.*, 2020).

Fakta yang terjadi di lapangan pendidikan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa khususnya Indonesia masih terkategori rendah. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen dari Universitas Utah, Amerika Serikat dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman pada 9 negara yang menjadi sampel penelitian, secara berturut-turut keterampilan berpikir kreatif dari negara yang tertinggi hingga terendah yaitu Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, Cina, Kamerun, Zulu, dan Indonesia. Artinya kreatifitas anak Indonesia masih tergolong sangat rendah (Anita, 2017). Akibat rendahnya keterampilan berpikir kreatif ini menyebabkan kualitas peserta didik yang dihasilkan selama proses pembelajaran memiliki keterbelakangan daya analisis. Sehingga ilmu pengetahuan yang ia miliki sebatas materi belaka yang bersifat abstrak. Padahal orang yang kreatif mampu melihat peluang dan mampu mengubah kekurangan menjadi kekuatan melalui inovasi yang tiada henti (Anita, 2017).

Upaya peningkatan kualitas pendidikan agar peserta didik memiliki keterampilan abad-21 tentunya memerlukan peran pendidik berkualitas untuk mengarahkan, membimbing, serta menstimulasi agar peserta didik terpacu untuk mengembangkan potensi dirinya. Artinya tugas guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran bukan sekedar melakukan transfer ilmu pengetahuan saja, namun pendidik juga perlu melatih dan mengasah peserta didik untuk menguasai keterampilan-keterampilan abad ke-21 sehingga peserta didik lebih optimal mempersiapkan diri menghadapi tuntutan perkembangan zaman yang kian melesat.

Saat ini terjadi transformasi proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Mula-mula pembelajaran dilaksanakan secara luring (luar jaringan) menjadi pembelajaran secara daring (dalam jaringan) yang dikenal dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Transformasi proses pembelajaran ini merupakan sebuah tantangan yang menuntut pendidik agar lebih mellek

teknologi dan mampu berpikir kreatif seperti dalam pemilihan model pembelajaran yang efektif saat pembelajaran *online*.

Implementasi materi pelajaran dalam proses belajar dari rumah (BDR) tidak sepenuhnya bisa dipahami oleh siswa, terutama bagi siswa yang memiliki latar belakang akademik yang kurang. Banyak siswa merasa kebingungan dalam menerima materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran *online*. Selain itu pola interaksi antara guru dan siswa hanya satu arah saja. Mayoritas guru memberi materi kemudian siswa diberi tugas untuk memahami materi dan mengerjakan soal latihan. Sehingga pembelajaran daring demikian dinilai tidak efektif (Prasetyaningtyas, 2020). Didukung oleh Pujiasih, (2020), yang mengungkapkan bahwa kelemahan pembelajaran *online* diantaranya yaitu siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan jika tanpa penjelasan guru secara luring. Artinya setelah proses pembelajaran *online* selesai siswa masih merasa kebingungan dan tidak memahami secara mendalam materi pembelajaran yang diajarkan.

Deskripsi kegiatan pembelajaran demikian menunjukkan bahwa pendidik sebagai fasilitator belum cukup memfasilitasi kebutuhan peserta didik secara optimal dalam membimbing proses pembelajaran. Tak heran jika tanpa stimulus dari seorang pendidik, siswa menjadi tidak terangsang bahkan malas untuk menganalisis fenomena unik yang terjadi di alam sebagai salah satu proses pembelajaran secara kontekstual. Kondisi ini menjadikan keterampilan berpikir kreatif siswa semakin tidak terasah. Keterampilan berpikir kreatif siswa perlu di tingkatkan dengan cara memberikan fasilitas dan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan keterampilan berpikir kreatifnya meningkat (Tumurun *et al.*, 2016).

Masalah lain dalam pendidikan sains saat ini yaitu krisisnya muatan nilai-nilai agama khususnya agama Islam yang terintegrasi pada ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh adanya persepsi dikotomi ilmu. Akibatnya dikotomi ilmu tersebut menjadikan ilmu pengetahuan dan agama memiliki sekat-sekat perbedaan yang nyata dan tidak dapat dipadukan.

Perspektif demikian menjadikan salah satu faktor utama penyebab siswa yang tercetak selama proses pembelajaran berupa siswa yang kaya akan kecerdasan sains namun miskin dalam kecerdasan spiritual. Tak heran jika siswa saat ini mengalami dekadensi moral yang ditunjukkan dengan perilaku seperti suka tawuran, tidak sopan terhadap guru, berbicara kasar, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Situasi seperti ini sudah seharusnya ditindak lanjuti oleh seorang pendidik agar *output* siswa yang ke terbentuk memiliki etika yang baik (akhlaqul karimah) dan memahami bahwa hakikat dari seluruh ilmu bersumber sama yaitu Allah. Sehingga dalam proses pembelajaran sangat perlu mengimplementasikan integrasi antara muatan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menawarkan solusi pemilihan model pembelajaran yang efektif dalam proses belajar *online* adalah model PBL. Hal ini sesuai dengan teori bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran daring (Yunitasari & Hardini, 2021). Model PBL adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai salah satu strategi utama dalam pembelajaran kontekstual yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual serta mampu melibatkan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar otonom. (Hasanah *et al.*, 2019). Hal ini bersinergis dalam penelitian yang menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik (Raehan *et al.*, 2020). Selain itu Model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Ganesha & Learning, 2020).

Agar dalam proses pelaksanaannya terdapat muatan-muatan nilai keislaman maka perlu dilakukan perpaduan antara model pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Sehingga diterapkan model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi nilai Islam. Integrasi sendiri memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan bulat (Hardani, 2003). Dengan melakukan integrasi nilai Islam dalam proses pembelajaran

diharapkan peserta didik memiliki karakteristik yang *balance* antara kecerdasan sains dengan nilai-nilai agama. Upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara sains dan agama bukan berarti mencampuradukkan. Sebab, identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak harus dihilangkan, bahkan harus tetap dipertahankan. Integrasi yang dimaksudkan adalah integrasi yang membangun suatu upaya yang menghasilkan kontribusi baru untuk keduanya (Zahroh, 2019).

Kelebihan dari *problem based learning* sebagai suatu model pembelajaran, yaitu merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. Meningkatkan aktivitas siswa. Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja (Wirdhana *et al.*, 2019).

Banyaknya tugas dalam pembelajaran daring namun tidak diikuti dengan perkembangan pemahaman siswa yang optimal menjadikan peneliti mengimplementasikan asesmen *mind mapping*. Asesmen *mind mapping* merupakan bentuk penugasan yang berupa peta pemikiran yang menghubungkan antara konsep yang satu dengan konsep lainnya. *Mind mapping* merupakan teknik visual yang menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja otak secara alami. *Mind mapping* menggunakan cara kerja otak alami karena memadukan antara tulisan, urutan penulisan, hubungan antar kata (otak kiri) dan warna, gambar, dimensi atau tata ruang (otak kanan). Asesmen *mind mapping* termasuk salah satu asesmen autentik yang dalam implementasi penilaiannya bersifat menyeluruh baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian asesmen *mind mapping* selain mampu dijadikan sebagai resolusi dalam upaya meminimalisir kesulitan

peserta didik memahami konsep materi saat pembelajaran *online*, juga dapat digunakan oleh pendidik sebagai penilaian yang menyeluruh.

Berdasarkan kajian berbagai literatur telah teridentifikasi adanya penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai model pembelajaran PBL terintegrasi nilai Islam. Menurut Nabila (2020), model pembelajaran *problem based learning (PBL)* terintegrasi nilai keislaman mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari *self efficacy*. Kemudian pada penelitian Simamora (2020), disimpulkan bahwa pembelajaran Fisika *problem based learning (PBL)* menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual dapat meningkatkan hasil belajar siswa ditinjau dari kemampuan awal siswa. Harahap & Darmana (2020), mengungkapkan bahwa pembelajaran Kimia menggunakan model pembelajaran PBL dengan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual mampu meningkatkan hasil belajar dan sikap spiritual. Namun masih belum teridentifikasi penelitian yang mengkaji mengenai penerapan model *problem based learning (PBL)* terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa baik pada pembelajaran berbasis daring maupun pembelajaran berbasis luring. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model *problem based learning (PBL)* terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa (KBK). Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan aktivitas siswa melalui penerapan model PBL terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping*. Untuk menganalisis KBK siswa yang diterapkan model PBL terintegrasi nilai Islam dan untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap model PBL terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping*.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Keterampilan berpikir kreatif siswa rendah.
- b. Transformasi pembelajaran berubah penuh dari pembelajaran luring (luar jaringan) menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan).

- c. Banyak siswa yang tidak menguasai konten materi saat pembelajaran *online*.
- d. Pembelajaran *online* sangat membutuhkan model pembelajaran yang efektif agar kondusif.
- e. Kecerdasan ilmu pengetahuan anak SMA minim akan nilai-nilai agama.
- f. Tidak semua penugasan yang diberikan guru memberikan pemahaman konsep materi secara menyeluruh.

2. Pembatasan Masalah

- a. Model pembelajaran yang digunakan berupa *problem based learning* terintegrasi nilai Islam.
- b. Media LMS pembelajaran yang digunakan hanya berupa *google classroom*.
- c. Keterampilan berpikir kreatif siswa meliputi empat aspek yakni kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), kebaruan (*originality*), dan keterincian (*elaboration*).
- d. Integrasi nilai Islam yang digunakan pada indikator *religious knowledge* dan *religious practice*.
- e. Kelas eksperimen menggunakan model PBL terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping*. Sedangkan kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional dengan asesmen *mind mapping*.
- f. Lokasi tempat penelitian di SMAN 1 Dukupuntang kelas X semester 1.
- g. Kajian konsep materi yang diamati adalah virus; karakteristik virus, replikasi virus dan peranan virus.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam penerapan model PBL terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping* ?.
- b. Bagaimana perbedaan KBK siswa melalui penerapan model PBL terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping* ?.

- c. Bagaimana respon siswa mengenai penerapan model PBL terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping* untuk meningkatkan KBK siswa ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dalam penerapan model PBL terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping*.
- b. Untuk mengetahui perbedaan KBK siswa melalui penerapan model PBL terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping*.
- c. Untuk mendeskripsikan respon siswa mengenai penerapan model PBL terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping* untuk meningkatkan KBK siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di sekolah yang terus berkembang sesuai perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan siswa akan pendidikan terintegrasi nilai agama.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan, yaitu model PBL terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara peninmeningkatkan KBK siswa melalui model PBL terintegrasi nilai Islam dengan asesmen *mind mapping*.

b. Bagi pendidik dan Calon Pendidik

Menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan cara peningkatkan keterampilan berpikir kreatif sains siswa, khususnya melalui model pembelajaran PBL terintegrasi nilai Islam.

c. Bagi Siswa

Siswa sebagai subjek penelitian diharapkan mendapat pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui cara pembelajaran PBL terintegrasi nilai Islam sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

d. Bagi Sekolah

Dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

